

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH FORUM KOMUNIKASI REMAJA
ROMANSA

Setelah penulis jabarkan mengenai landasan teori dalam bab dua dan obyek serta hasil penelitian dalam bab tiga. Dalam bagian ini penulis akan melakukan analisis terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh ROMANSA di kel. Tambakaji.

A. Analisis Terhadap Aktifitas Dakwah Forum Komunikasi Remaja ROMANSA Di Kel. Tambakaji Ngaliyan Semarang

Sebagaimana telah penulis jabarkan dalam bab dua, bahwa salah satu unsur dakwah adalah adanya media yang bisa dipakai untuk menyampaikan dakwah. Berkaitan dengan hal ini, aktifitas yang dilakukan oleh ROMANSA secara global sudah menyentuh remaja yang ada di Tambakaji, sehingga ini sedikit banyak akan mempengaruhi para remaja di Tambakaji untuk bisa lebih baik lagi dalam menjalankan syariat Islam.

Dengan tingkat partisipasi yang tinggi ini, sebenarnya ROMANSA telah memiliki satu modal untuk lebih mampu mengembangkan diri. Tingkat partisipasi ini juga menunjukkan bahwa dakwah yang terjadi pada ROMANSA telah berjalan dengan baik.

Mengenai aktifitas dakwah yang dilaksanakan oleh ROMANSA di tengah masyarakat mendapat tanggapan yang positif. Hal ini bisa penulis lihat dari pendapat beberapa masyarakat di mana ROMANSA berkembang. Di antaranya adalah pendapat bapak Parto yang merasa bangga dengan kegiatan yang selama ini dilaksanakan oleh ROMANSA. Menurut Parto, hal ini sangat bermanfaat bagi anak-anak muda sebagai generasi penerus, karena di mata Parto kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi ROMANSA senantiasa berlandaskan pada nilai dan ajaran Islam. Dia mencontohkan kegiatan musik rebana yang dirintis oleh para aktifis ROMANSA. Ternyata bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi remaja yang sebelumnya tidak mengenal rebana menjadi bisa memainkan musik rebana (Parto, 2012).

Begitu juga dengan bapak Selamat yang sangat gembira dengan kehadiran organisasi remaja semacam ROMANSA karena melihat masyarakat khususnya kalangan remaja yang ahir-ahir ini tengah dilanda krisis akhlak. Menurutnya diperlukan langkah-langkah alternatif untuk menyelamatkan generasi muda dengan berbagai metode dakwah yang telah dilakukan oleh ROMANSA.

Dengan melihat uraian di atas, bisa dikatakan bahwa dalam persoalan kegiatan, ROMANSA telah mampu melaksanakan dakwahnya dengan cukup baik, hanya kelemahan yang dialami adalah ketidak mampuan pengurus dalam mengemas materi-materi dakwah yang akan disampaikan. Di sini yang harus diperhatikan oleh para pengurus ROMANSA adalah dakwah dengan cara *bil hikmah*. Yaitu berdakwah di mana da'i dalam hal ini adalah Romansa

dalam mengadakan setiap dakwahnya dapat menyesuaikan situasi dan kondisi dari mad'u (objek dakwah).

B. Analisis Metode Dakwah Forum Komunikasi Remaja ROMANSA di Kel. Tambakaji Nagaliyan Semarang

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Wahyu, 2010: 21). Dalam hal ini yang bertindak selaku da'i adalah Romansa. Romansa mempunyai tujuan dari setiap metode yang digunakan pada setiap dakwahnya. Berikut ini metode-metode dakwah yang dilakukan Romansa:

a. Metode ceramah

Metode ini dilakukan Romansa setiap malam Minggu, yaitu dalam acara arisan remaja yang kemudian diakhiri tanya jawab tentang permasalahan-permasalahan yang ada pada Islam, diantaranya membahas tentang bab fiqh, aqidah, dan syariah. Metode ini Romansa lakukan bertujuan agar remaja sedikit banyak mengerti hukum-hukum yang ada pada Islam. Karena belakangan ini akibat arus globalisasi pengetahuan remaja tentang hukum-hukum Islam sangat minim.

b. Metode pendidikan dan pengajaran agama

Dalam metode ini Romansa membentuk dakwahnya dengan mengadakan pengajaran TPQ yang ada di masjid Al Barokah tepatnya di Tambakaji RW 1. Dengan tujuan supaya anak-anak di Tambakaji dan

sekitarnya bisa membaca Al-Quran dengan fasih dan mendapatkan pendidikan agama Islam sebagai bekal menghadapi arus globalisasi yang dapat merusak akidah Islam.

Orang-orang Islam di Indonesi bahkan mungkin di dunia, boleh dikatakan merupakan hasil dari proses pendidikan yang verbal. Sejak kecil mereka diarahkan pada manghafal ayat-ayat Al Quran dan rumusan-rumusan yang dibutuhkan untuk hal-hal yang bersifat ritual. Sholat, pembacaan doa-doa dan membaca kitab suci Al Quran, menuntut agar kurikulum pendidikan agama Islam sebagian besar diisi dengan pengajaran yang menunjang dicapainya kecakapan-kecakapan verbal yang berhubungan dengan tiga hal tersebut. Konstelasi masyarakat pendidikan Islam di Indonesia diwarnai adanya madrasah-madrasah berbagai tingkat, pondok pesantren, pengajian-pengajian, khotbah, siaran radio, institut agama Islam dan sebagainya yang merupakan manifestasi hubungan komunikatif.

Pendidikan secara luas adalah sebagai upaya mengubah orang dengan pengetahuan tentang sikap dan perilakunya sesuai dengan kerangka nilai tertentu, maka dengan demikian pendidikan Islam identik dengan dakwah Islam. Jadi selayaknya setiap muslim adalah da'i sekaligus pendidik, karena dari arah pendidikan Islam tidak lain pendekatan manusia pada tingkat kesempurnaan dan pengembangan kemampuan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Muhammad Javad As Sahlani bahwa pendidikan Islam sebagai proses mendekatkan manusia kepada

tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya (Rahmat, 1989 : 115). Gambaran manusia sempurna ialah yang sudah mencapai ketinggian iman dan ilmu, sebagaimana firman Allah dalam QS Al Mujadalah ayat 11 yang artinya:

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

Betapa pentingnya ilmu dalam pandangan Al Quran, ditunjukkan dengan lima ayat yang pertama-tama turun dalam surat Al Alaq yang berbunyi “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu menciptakan”. Begitu turun wahyu Al Quran Allah menyuruh manusia untuk membaca, baik dengan alat panca inderanya maupun dengan mata hatinya. Jika manusia menuruti ajaran Al Quran tidaklah ia menjadi buta huruf dan buta mata hatinya. Membaca adalah jalan memperoleh ilmu dan ilmu menjadikan manusia arif dan bijaksana. Pendidikan merupakan usaha kemanusiaan yang dilakukan secara sadar dan rasional. Adapun hakekat dari pendidikan adalah:

“penggalan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman individual. Melainkan pengalaman dari generasi-generasi lampau yang mencakup semua dimensi”(Amienrais, 1990: 158).

Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak. Dan pendidikan agama sebagai metode dakwah pada membina (melestarikan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama “perasaan berTuhan”). Yang mana bila fitrah itu tidak

dilestarikan melalui pendidikan, dikhawatirkan fitrah itu akan luntur menjadi atheis atau menganut agama selain Islam.

c. Metode bil hal

Metode ini dilakukan oleh Romansa yaitu dengan menggalang dana untuk memberikan santunan kepada anak-anak yatim, bakti sosial bersifat Islami, santunan terhadap kaum dhu'afa yang ada di Tambakaji dan sekitarnya. Romansa juga membentuk grup rebana dan pembuatan kalender bernuansa Islami sebagai bentuk dakwah bil halnya.

Kita katakan bahwa problematika utama dakwah masa kini adalah bagaimana dakwah bil lisan dapat disempurnakan dengan dakwah bil hal. Sebab dengan dakwah bil hal yang sempurna inilah kebenaran Islam akan lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang mampu menyelamatkan kehidupan manusia di dunia maupun di ahirat kelak.

Dakwah Islam itu sendiri dan dakwah bil hal merupakan suatu ajakan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya. Di samping itu sebagai ajakan untuk membina diri sebagai *uswatun hasanah* sebagai media utama dan lebih ampuh bagi keberhasilan dakwah. Dakwah bil hal yang dilakukan tanpa melalui banyak bicara, yang diarahkan pada pemenuhan dua kebutuhan manusia, yaitu kepentingan duniawi dan ukhrowi.

Dengan demikian seorang da'i yang hendak menggunakan dakwah tersebut dituntut melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri. Ia harus lebih dahulu mampu mengajar dan mendidik dirinya sendiri agar menjadi seorang yang salih dan termasuk golongan orang-orang yang memiliki sifat yang utama.

Rasulullah itu mempunyai dua kekuasaan, yaitu kekuasaan keagamaan dan kekuasaan keduniaaan, tetapi beliau enggan menunjukan dirinya sebagai sultan, raja, atau kepala negara. Beliau tidak mau menempatkan dirinya dengan gaya orang yang berkuasa.

Demikianlah dakwah Nabi dengan jalan bil hal dalam segi pergaulan dan bermasyarakat. Beliau tampil di tengah-tengah masyarakat sambil memberikan bimbingan dan dakwah Islamiah kedalam semua lapisan masyarakat. Dengan demikian dakwah Rasulullah sangat meresap ke dalam jiwa orang yang menerimanya dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kalbu mereka.

Demikian pula Rasulullah dalam berdakwah juga menempuh jalan memberikan harta kepada kaumnya yang memerlukan sebagai perwujudan dakwah bil hal. Dengan pemberian harta ini dinilai sebagai strategi yang efektif dalam rangka melunakan hati para mad'u yang dalam kondisi ekonomi lemah. Sasaran dakwah bil hal dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat umat terutama dari golongan yang berpenghasilan rendah, adalah para dhu'afa, kaum lemah yang ada di kota maupun di desa terutama di tempat-tempat terpencil yang rawan pangan, lahan gersang,

daerah transmigrasi baru, akibat bencana alam dan sebagainya. Oleh karenanya tepat apabila dalam era pembangunan dewasa ini ditetapkan program dakwah bil hal sebagai prioritas menghadapi sosio kultural masyarakat perkotaan yang serba kompleks ini. Namun dalam realisasinya harus ditunjang dengan penggalian dan pemanfaatan zakat, infaq, sodaqoh dan sumber dana lainnya perlu diintensifkan. Terutama dalam upaya meningkatkan kualitas perekonomian umat Islam yang secara riil sebagian besar berada pada tingkat ekonomi kelas menengah kebawah. Dengan dana tersebut dapat dijadikan sebagai “finishing touch” untuk pemerataan (Madjid, 1990: 104). Yang kurang mampu bisa lebih meningkatkan penghidupanya dengan lebih baik.